

## **Kepemimpinan K.H. Abdullah Abbas dan Transformasi Pondok Buntet Pesantren Cirebon**

**Tsabita Rizqi Nabilatun Nisa'**  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
*e-mail: nabilaanisaa66@gmail.com*

**DOI: 10.22373/tadabbur.v7i1.734**

### **Abstract**

This article examines the leadership of K.H. Abdullah Abbas in developing Pondok Buntet Pesantren Cirebon as an Islamic educational institution responsive to the challenges of the times. Using a descriptive qualitative approach and document analysis, this study focuses on three main aspects: the leadership profile of K.H. Abdullah Abbas, the transformation of the educational system under his leadership, and the role of the pesantren as an institution for education, dakwah, and social welfare. The findings show that K.H. Abdullah Abbas applied a democratic and progressive leadership style, successfully integrating traditional pesantren values with modern educational reforms. He improved the quality of education through the establishment of formal institutions such as madrasah, a nursing academy, and language and computer institutions, without neglecting the traditional study of classical Islamic texts. This article emphasizes the importance of visionary leadership in transforming the pesantren into an adaptive and relevant cultural institution amid the dynamics of contemporary society.

**Keywords:** *Leadership; Islamic Education; K.H. Abdullah Abbas*

### **A. Pendahuluan**

Pondok Buntet Pesantren di Cirebon merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Barat yang memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Didirikan pada paruh kedua abad ke-18 oleh K.H. Muqoyim bin Abdul Hadi (Mbah Muqoyim), pesantren ini dikenal sebagai pusat transmisi ilmu keislaman yang berakar kuat pada nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas.<sup>1</sup> Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan pesantren ini adalah K.H. Abdullah Abbas, generasi keempat dari pendiri

---

<sup>1</sup> Vira Rodiatul Maghfiroh et al., "Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon)," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 25–31, <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2118>.

pesantren, yang memimpin lembaga ini dengan visi pendidikan yang progresif namun tetap berakar pada tradisi.

Di bawah kepemimpinan K.H. Abdullah Abbas, Pondok Buntet Pesantren mengalami transformasi signifikan, baik dari segi jumlah santri, sistem pengajaran, maupun integrasi antara model pendidikan salafi dan pendekatan modern. Ia dikenal sebagai figur karismatik yang tak hanya mendidik secara langsung para santri, tetapi juga membentuk karakter mereka melalui pendekatan yang menyeimbangkan antara nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan kesadaran terhadap dinamika zaman.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama, memiliki peran historis dan strategis dalam pembangunan bangsa, baik dalam membentuk pribadi muslim yang taat dan berakhlak, maupun dalam mencetak warga negara yang cerdas dan berjiwa nasionalis. Namun, kajian mengenai peran K.H. Abdullah Abbas dalam konteks kepemimpinan pendidikan masih relatif terbatas, dan cenderung lebih menyoroti kontribusinya dalam bidang nasionalisme.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam tiga hal pokok: profil kepemimpinan K.H. Abdullah Abbas di Pondok Buntet Pesantren, perubahan yang ia inisiasi dalam bidang pendidikan, serta kontribusi pesantren di bawah kepemimpinannya terhadap masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang kontribusi ulama Nusantara dalam penguatan pendidikan Islam dan karakter kebangsaan yang relevan hingga hari ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang, serta memperkirakan dampak yang mungkin timbul di kemudian hari.<sup>3</sup> Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik suatu peristiwa atau fenomena melalui penjabaran naratif yang bersifat interpretatif. Fokus utama dari

---

<sup>2</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>. F Irfa'Asy'at, "Pondok Pesantren Di Nusantara: Sejarah Awal Hingga Kolonial," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama* 7, no. 1 (2021): 132.

<sup>3</sup> Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

pendekatan ini adalah memahami realitas sosial dari perspektif partisipan atau sumber data yang digunakan.<sup>4</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, serta dokumen lain yang mendukung fokus kajian.<sup>5</sup> Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting, keterkaitan antar konsep, serta pemaknaan yang relevan dengan rumusan masalah. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Profil Kepemimpinan K.H Abdullah Abbas

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan merupakan elemen sentral yang menentukan arah dan keberlangsungan sebuah lembaga, khususnya pondok pesantren. Istilah “kepemimpinan” dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *leadership*, yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam memimpin dan mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, pemimpin dapat dimaknai sebagai pembina, pelopor, atau pengurus. Sementara dalam khazanah Arab-Islami, istilah kepemimpinan dapat ditemukan dalam berbagai istilah seperti *al-imārah*, *al-qiyādah*, *al-za‘āmah*, dan *al-riyāsah*.

Dalam konteks pendidikan, istilah yang umum digunakan adalah *qiyādah tarbawiyah*, yang mengandung makna bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam memelihara dan mengarahkan proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW tentang kepemimpinan dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

Istilah *Qiyadah tarbawiyah* dalam Pendidikan Islam bukan sekedar kepemimpinan yang sifatnya administratif, tetapi juga mencakup aspek ruhani, etika, visi kenabian yang tentunya mendidik dan untuk mengarahkan umat. Secara etimologi, *Qiyadah* berarti kepemimpinan, sedangkan *tarbiyah* berarti Pendidikan. Sehingga

<sup>4</sup> Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

<sup>5</sup> Yoki Apriyanti, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono, “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah,” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>.

<sup>6</sup> Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman, “Kepemimpinan Dalam Pesantren,” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 42–49.

*Qiyadah tarbawiyah* dapat dimaknai sebagai sebuah kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam pembentukan kerangka ajaran Islam.<sup>7</sup> Karakteristik utama dari *Qiyadah tarbawiyah* dalam Pendidikan itu terdiri dari: sifat keteladanan (*uswatun hasanah*), berorientasi pada akhlak dan nilai-nilai Alquran, membangun visi keummatan, serta mendorong partisipasi dan kolaborasi guna menumbuhkan potensi santri atau peserta didik secara holistik (yakni jasmani, rohani, intelektual, dan sosial).<sup>8</sup> Sehingga *Qiyadah tarbawiyah* menjadi pondasi penting dalam berlangsungnya Pendidikan Islam, terutama di sebuah lingkungan pesantren yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual.

Pada kepemimpinan seperti ini menempatkan seorang kiai atau pendidik bukan hanya sekedar pengelola sistem Pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk karakter dan pembimbing dalam aspek spiritual peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang bersifat transformatif yang artinya peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan nash al-qur'an dan sunnah. Sehingga dengan kepemimpinan yang partisipatif, konsep *Qiyadah tarbawiyah* berperan penting dalam membentuk generasi muslim yang berdaya saing tinggi, dan siap mengambil peran dalam membangun masyarakat.

Di pondok pesantren, posisi seorang kiai sebagai pemimpin tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Ia menjadi pusat dari sistem keilmuan, nilai-nilai, serta arah transformasi institusional pesantren. Dalam konteks ini, K.H. Abdullah Abbas merupakan figur sentral yang memainkan peran penting dalam memimpin dan mengembangkan Pondok Buntet Pesantren, khususnya setelah wafatnya ayah beliau, K.H. Abdul Jamil. Masa kepemimpinan K.H. Abdullah Abbas berlangsung sejak tahun 1989 hingga 2007. Berasal dari keluarga ulama besar dan memiliki garis nasab yang terhubung dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), beliau dikenal sebagai *kiai khos*—yakni kiai sepuh yang menjadi rujukan umat Islam, khususnya di wilayah Jawa Barat.

K.H. Abdullah Abbas dikenal sebagai sosok yang bersahaja, berdedikasi tinggi, dan berorientasi pada pengembangan pesantren. Seluruh capaian dan prestasinya ia

---

<sup>7</sup> MUJI TRESNO, "Pengertian Dan Kedudukan Qiyadah Islamiyah," wordpress.com, 2023, [https://mujitrisno.wordpress.com/2023/02/08/pengertian-dan-kedudukan-qiyadah-islamiyah/?utm\\_source](https://mujitrisno.wordpress.com/2023/02/08/pengertian-dan-kedudukan-qiyadah-islamiyah/?utm_source).

<sup>8</sup> Heri Purwanto Sidiq and Hasbi Indra, "Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu," *Jurnal Edu-Leadership* 3, no. 1 (2023): 93–102.

dedikasikan untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Pendidikan beliau dimulai dari lingkungan keluarga, yakni dari ayahnya dan para paman yang masih keturunan pendiri pesantren, Mbah Muqoyim. Selanjutnya, beliau berguru kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Kiai Amin, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Yahya, Kiai Abdul Manaf, Kiai Ma'sum, Kiai Baedowi, hingga Kiai Hasyim Asy'ari di Pondok Tebuireng, Jombang.<sup>9</sup>

Selain menimba ilmu di dalam negeri, K.H. Abdullah Abbas juga melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah, tepatnya di Mekkah. Di sana, ia tinggal di rumah Syekh Ahmad Zubaidi dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman, terutama qira'at al-Qur'an, tafsir, dan hadis. Beliau belajar bersama tokoh-tokoh ulama besar seperti Kiai Bakir (Yogyakarta), Kiai Abdillah (Surabaya), dan Kiai Wahab Chasbullah (Jombang). Selama di Mekkah, ia juga aktif mengajar warga Indonesia yang mukim di sana, seperti Kiai Sulaeman (Babakan Ciwaringin) dan Kiai Khalil (Palimanan), yang menunjukkan kontribusinya tidak hanya sebagai murid, tetapi juga sebagai guru.<sup>10</sup>

Pengalaman dan pengetahuan luas yang dimiliki, ditambah dengan karakter pribadi yang penyayang, tegas, berani, dan sederhana, menjadikan K.H. Abdullah Abbas mampu menjalankan kepemimpinannya secara efektif. Ia menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, di mana santri dan pihak-pihak terkait diajak berdiskusi dalam pengambilan keputusan penting. Ia juga dikenal sebagai sosok yang inspiratif dan tidak segan turun langsung dalam proses pembelajaran serta mendampingi santri secara personal.<sup>11</sup>

Salah satu kontribusi pentingnya adalah pandangan jauh ke depan dalam memformulasikan arah pendidikan pesantren. Ia tidak menolak modernitas, bahkan mendorong para santri untuk menguasai pengetahuan umum di samping ilmu agama. Bagi beliau, santri ideal adalah pribadi yang fleksibel dan mampu menyeimbangkan antara kecakapan spiritual dan intelektual, agar dapat memberi kontribusi nyata bagi masyarakat luas.

---

<sup>9</sup> Rosad Amidjaja, I. Syarief Hidayat, and Subiarto Martono, "Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon," 1985, 1–123.

<sup>10</sup> E S Baharsyah, *Peran Kiai Abbas Buntet (Cirebon) Dalam Pertempuran Surabaya 1945*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2018, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43126%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43126/1/Fulltext.pdf>.

<sup>11</sup> Budi, "BIOGRAFI KH ABDULLAH ABBAS BUNTET CIREBON," accessed June 11, 2024, <https://www.laduni.id/post/read/67831/biografi-kh-abdullah-abbas-buntet-cirebon>.

Dengan demikian, K.H. Abdullah Abbas adalah figur kiai dan pemimpin pesantren yang berpengaruh besar dalam perkembangan Pondok Buntet Pesantren. Visi jangka panjangnya, kepeduliannya terhadap perubahan zaman, dan usahanya dalam menynergikan tradisi dan modernitas menjadikannya sebagai sosok teladan dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

## **2. Perubahan Buntet Pesantren Di Bawah Kepemimpinan K.H Abdullah Abbas**

Pada dasarnya, menjadi seorang pemimpin berarti memikul tanggung jawab yang besar serta memainkan peran luas dalam mengarahkan perubahan. Seorang pemimpin dituntut mampu mencapai hasil yang diharapkan sekaligus membawa kemajuan bagi lingkungan serta aspek-aspek penting yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>12</sup> Hal inilah yang tercermin dalam kepemimpinan K.H. Abdullah Abbas di Buntet Pesantren.

Di bawah kepemimpinannya, Buntet Pesantren mengalami berbagai transformasi signifikan. Reputasinya sebagai santri dari Mbah K.H. Hasyim Asy'ari turut memperkuat peran strategis yang diembannya. Beliau juga dikenal aktif dalam gerakan nasionalisme dan turut berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan, terutama melalui *Resolusi Jihad* yang dimotori oleh Mbah Hasyim. Gerakan ini menjadi keputusan penting yang membangkitkan semangat patriotisme di kalangan ulama, santri, dan rakyat dalam menghadapi kolonialisme.<sup>13</sup>

Pada awal masa kepemimpinannya, K.H. Abdullah Abbas memfokuskan upaya pembaruan pada bidang pendidikan. Sistem pembelajaran di Buntet Pesantren diperbaiki secara bertahap, dengan intensifikasi berbagai kegiatan pendidikan, renovasi gedung-gedung, serta pengenalan sistem madrasah. Semua ini dilakukan tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisional yang menjadi ciri khas pesantren. Kurikulum yang diterapkan pun dirancang dengan komposisi 85% pembelajaran berbasis agama dan 15% pembelajaran umum.

Sebagai lembaga pendidikan, sudah semestinya pesantren menyediakan fasilitas dan sistem pembelajaran yang memadai. Sebab, tujuan utama pendidikan adalah untuk

---

<sup>12</sup> Enadarlita Enadarlita, "The Strategy of Leaders as Agents of Change in Improving Organizational Performance," *Jurnal Prajaiswara* 1, no. 2 (2020): 114–24, <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.9>.

<sup>13</sup> Ahmad Faiz Rofii, : "": *Jurnal Pemikiran Islam* Vol.8, No.2, Desember 2022" 8, no. 2 (2022): 65–77.

mengembangkan kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang dapat menjadi bekal penting di masa depan.<sup>14</sup>

Dalam kepemimpinannya, K.H. Abdullah Abbas berhasil meningkatkan mutu dan jumlah layanan pendidikan dengan memadukan sistem salafi dan khalafi. Konsep dualisme salafi-khalafi dalam suatu Pendidikan pesantren merujuk pada pendekatan yang berbeda, namun dengan perbedaan tersebut justru saling melengkapi antara satu sama lain. Pendekatan pada Pendidikan pesantren salafi lebih berfokus pada menjaga tradisi keilmuan klasik yang biasanya dilakukan melalui pengajaran kitab kuning dengan metode yang terkenal yaitu sorogan dan badongan serta penguatan aspek spiritualitas. Selain itu pada sistem salafi juga menganut paham monosentris yakni dimana kyai lah yang memegang peranan penting dalam menentukan pola Pendidikan dalam pesantren.<sup>15</sup> Biasanya pesantren dengan model ini akan membuat kurikulumnya sendiri, dalam arti kurikulum yang disusun ini berdasarkan pada ciri khas pesantren tersebut, itu lah mengapa banyak sekali kita temui bahwa setiap pondok pesantren salafi itu memiliki pola pengajaran dan pola asuh yang berbeda-beda.

Sementara pada pendekatan sistem khalafi lebih banyak menawarkan pembaruan dengan mengadopsi kurikulum formal, sistem klasikal dan berjenjang, serta selain adanya pembelajaran yang sifatnya spiritual, pada sistem khalafi ini juga mengadopsi kurikulum dengan pembelajaran-pembelajaran yang sifatnya umum dan tentunya modern.

Azyumardi Azra menyoroti adanya dualisme Pendidikan Islam khususnya di Indonesia, yaitu adanya pemisah antara sistem Pendidikan tradisional seperti pesantren dan sistem Pendidikan modern seperti madrasah dan sekolah umum. Menurutnya, dualisme merupakan warisan kolonial yang masih berdampak hingga saat ini, dan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasinya adalah melalui integrasi yang menyeluruh baik dengan nilai-nilai tradisional islam maupun dengan pendekatan Pendidikan modern.<sup>16</sup> Dengan demikian, integrasi sistem salafi-khalafi yang dilakukan

---

<sup>14</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>15</sup> Nuzzulul Ulum, "Kolaborasi Model Salafi Dan Khalafi Dalam Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember," *AL-ASHR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2019): 165–86.

<sup>16</sup> Himawan Mukhammad, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azumardi Azra," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 19–27, <http://repository.iainpare.ac.id/3659/>.

oleh K.H Abdullah Abbas dapat dipahami sebagai bagian dari Upaya untuk menjembatani dualisme Pendidikan yang disampaikan oleh Azyumardi Azra.

Salah satu bentuk kontribusinya adalah pendirian Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan, baik formal maupun informal, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan informal di asrama tetap berjalan di bawah bimbingan para kiai sesuai dengan keahlian mereka masing-masing.<sup>17</sup> Model Pendidikan yang diterapkan oleh YLPI ini tentunya mencerminkan Upaya integratif antara pendekatan tradisional dan modern dalam Pendidikan Islam. Pendekatan ini tampak dari perpaduan sistem Pendidikan informal berbasis pesantren yang masih mempertahankan tradisi keilmuan kalsik antara lain seperti pengajaran kitab kuning dan penguatan spiritualitas dengan sistem Pendidikan formal. Dalam konteks ini, integrasi antara pendekatan salafi-khalafi menjadi nyata, dimana keduanya saling melengkapi dalam menciptakan Pendidikan yang lebih holistik.

Sehingga gagasan dualisme ini senada dengan kritik Azyumardi atas terpisahnya Pendidikan Islam tradisional dan modern. Dimana ia menekankan pentingnya penyatuan kedua pendekatan agar Pendidikan Islam tetap kontekstual tanpa menghilangkan unsur tradisinya. Model Pendidikan YLPI ini lah bisa menjadi contoh konkret dari Upaya integratif tersebut.

Sistem yang juga dikembangkan oleh K.H. Abdullah Abbas yakni mengintegrasikan pendidikan madrasah dengan pengajian kitab kuning. Selain itu, beliau juga melakukan pembenahan dalam manajemen tenaga pendidik dan sistem pengajaran. Tak hanya itu, dengan penuh kesungguhan, beliau membimbing para santri agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT melalui penguatan ilmu ketauhidan. Pada saat yang sama, beliau juga mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), agar santri mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah.

Upaya lain yang dilakukan beliau adalah menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan yang memiliki visi yang sejalan dengan pesantren, yakni memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pendirian beberapa

---

<sup>17</sup> Moh. Khuailid, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas," *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 42–59, <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/10>.



lembaga pendidikan baru seperti Akademi Keperawatan Buntet Pesantren (AKPER) dan Lembaga Bahasa dan Komputer (LBK) Buntet Pesantren.

Berbeda dengan pondok modern Darussalam Gontor yang lebih menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang dalam struktur kurikulumnya, sebaliknya Buntet Pesantren justru menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial yang lebih intens dan kontekstual terhadap dinamika sosial masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam tujuan yang diusung oleh kedua pesantren tersebut. Di pondok pesantren modern Darussalam Gontor menggabungkan antara pengajaran ilmu agama dan umum secara seimbang dengan tujuan untuk menciptakan santri yang mampu menguasai kedua bidang tersebut dengan kompetensi yang tinggi. Hal ini jelas mencerminkan pendekatan modern yang lebih bersifat akademis dan formal, dengan berorientasi pada kemajuan Pendidikan secara global.<sup>18</sup>

Namun sebaliknya, jika dilihat dari perspektif pondok Buntet Pesantren, keberhasilan Pendidikan tidak hanya diukur hanya dari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh serta keterlibatan sosial yang mendalam. Buntet pesantren menanamkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan keterampilan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang mampu merespon dan mengatasi tantangan dan spiritual umat.

Sehingga jika dianalisis lebih lanjut, dapat terlihat bahwa perbedaan ini mencerminkan dua paradigma yang berbeda dalam Pendidikan masing-masing pesantren. Pondok modern Darussalam gontor mengusung model Pendidikan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil yang terukur dalam bidang akademik, sementara pondok Buntet Pesantren lebih menekankan pada pendekatan integratif yang menggabungkan antara ilmu agama, aspek sosial, serta pembentukan karakter. Dengan demikian, Buntet Pesantren menawarkan model Pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual, dimana orientasinya terletak pada pembinaan karakter santri yang diharapkan tidak hanya cakap secara intelektual saja, tetapi juga peka terhadap realitas sosial dan agama yang terjadi di sekitar mereka.

---

<sup>18</sup> MA AL Ahrom Karangari, "Konsep Pendidikan Islam Modern Pondok Pesantren Gontor," *mas-alahrom jurnal*, 2023, <https://mas-alahrom.my.id/jurnal/konsep-pendidikan-islam/>.

K.H. Abdullah Abbas memainkan peranan besar dalam kemajuan Buntet Pesantren Cirebon. Beliau berhasil menciptakan perubahan yang signifikan, terutama dalam aspek pendidikan, melalui perbaikan infrastruktur, pengenalan sistem madrasah, serta integrasi antara sistem salafi dan khalafi. Upaya-upaya tersebut telah memberikan dampak besar bagi perkembangan pesantren hingga kini. Melalui kepemimpinan beliau, terlihat komitmen yang kuat dalam membina santri dan membangun lingkungan pendidikan yang berkualitas.

### **3. Peran Pondok Buntet Pesantren Cirebon Di Masa Kepemimpinan K.H Abdullah Abbas**

Menurut Karrel A. Steenbrik, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman serta budaya lokal ditengah arus modernisasi. Dalam telaahnya, Steenbrik menyoroti bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga berperan sebagai pusat transformasi sosial dan pembentukan karakter.<sup>19</sup> Pandangan ini akan relevan untuk memahami bagaimana pondok pesantren, khususnya dibawah kepemimpinan K.H Abdullah Abbas dalam menjalankan fungsi tersebut baik dalam Lembaga sosial, Lembaga dakwah, dan Lembaga Pendidikan.

Asal-usul kemunculan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran sentral Walisongo dalam sejarah Islam di Nusantara. Sejak awal, pesantren merupakan lembaga yang tumbuh secara mandiri, dengan keberadaan seorang ulama karismatik yang menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitarnya.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, K.H. Abdullah Abbas turut berperan melanjutkan tradisi tersebut dan mengembangkan pesantren sebagai lembaga multifungsi yang tidak hanya berorientasi pada pendidikan agama, tetapi juga pada kehidupan sosial dan dakwah.

#### **a. Pesantren sebagai Lembaga Sosial**

Salah satu wasiat penting dari K.H. Abdullah Abbas menyebutkan bahwa seorang santri memiliki kewajiban untuk berperan aktif dalam menghadapi persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Ia menekankan pentingnya kontribusi nyata dari para santri dalam bentuk pengabdian dan manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

---

<sup>19</sup> Muhamad Zainal Akhyar and Umar Samsudin, "Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern," *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i1.474>.

<sup>20</sup> Mujahidin, "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31," *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-p-d0acc8b4.pdf>.

K.H. Abdullah Abbas sendiri memberikan contoh konkret melalui berbagai aktivitas sosial, di antaranya adalah pendirian lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan serta menjadi sarana mediasi dalam penyelesaian konflik sosial. Dengan demikian, santri diharapkan mampu tampil berdaya dan memberi solusi atas persoalan-persoalan sosial yang berkembang, sembari tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.

#### b. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Sebagai lembaga keislaman, pesantren memikul tanggung jawab besar dalam menyebarkan ajaran Islam. K.H. Abdullah Abbas menegaskan bahwa pesantren harus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai pusat dakwah Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan kepada masyarakat.

Beliau mengutip sabda Nabi Muhammad SAW, “*Khairunnas anfa’uhum linnas*” yang berarti “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”<sup>21</sup> Santri, menurut beliau, memiliki peran penting dalam menjaga moralitas dan akidah masyarakat. Salah satu manifestasi dari nilai ini di lingkungan Pesantren Buntet adalah kedekatan relasional antara santri dan masyarakat sekitar. Tidak ada batas pemisah yang tegas, sebab aktivitas keseharian santri yang kental dengan tradisi mengaji turut membentuk interaksi harmonis yang berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Kehadiran santri sebagai teladan sosial membantu menanamkan nilai-nilai agama yang dapat mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik secara spiritual maupun sosial.<sup>22</sup>

#### c. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi sebagai tempat penyaluran ilmu pengetahuan, khususnya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid. Dalam hal ini, seorang pengasuh pesantren harus memegang peran sentral dalam pendidikan santri (*tarbiyah al-aulād*), terutama karena pada masa itu dinamika pendidikan nasional belum memiliki arah yang jelas.

---

<sup>21</sup> Abdulah Faqih, “Menjadi Insan BERMANFAAT,” NU Online, 2023, <https://banten.nu.or.id/ramadhan/menjadi-insan-yang-bermanfaat-eiJsz>.

<sup>22</sup> Margi Wahono et al., “The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School,” *Society* 11, no. 2 (2023): 377–97, <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.

K.H. Abdullah Abbas mencermati bahwa lembaga pendidikan umum kala itu belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat secara menyeluruh. Bahkan, dalam beberapa kasus, lembaga yang diklaim sebagai “pendidikan umum” ternyata tidak merepresentasikan nilai-nilai umum yang inklusif. Oleh karena itu, pesantren tetap mengandalkan metode tradisional seperti *sorogan* (kajian kitab kuning), namun secara bertahap mulai membuka diri terhadap integrasi pendidikan berbasis umum. Masa ini dapat dikategorikan sebagai periode transisi dalam sistem pendidikan nasional, di mana pesantren mencoba menyeimbangkan antara warisan keilmuan klasik dan kebutuhan modern. Sehingga keunikan utama dari K.H Abdullah Abbas yang membuatnya berbeda dari kyai-kyai yang lain yaitu, pendekatan yang beliau lakukan bersifat sederhana dan sangat merakyat, bukti nyata adalah beliau lebih menekankan interaksi langsung dengan santri dan warga sekitar tanpa melihat status sosial yang dimiliki.

Gaya kepemimpinan yang visioner dan adatif, di sini beliau mampu memadukan tradisi pesantren dengan adanya perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman yang tetap perjalan di pesantren tersebut. Kemudian beliau juga mengutamakan pembelajaran yang sifatnya holistik, beliau tidak hanya fokus pada pembelajaran agama saja, namun juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan moral santri, yaitu bagaimana pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir yang sangat terlihat di sini adalah sifat kemandirian beliau dalam mengelola pesantren, K.H Abdullah Abbas mengelolanya secara mandiri dengan memastikan pesantrennya tersebut berkembang tanpa bergantung pada pihak luar, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren memegang peran vital dalam tiga aspek utama, yakni sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga sosial. Peranan ini tidak lain ditujukan untuk menghasilkan lulusan-lulusan santri yang unggul, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam hal moral, emosional, dan spiritual. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan—Allah SWT—serta mampu menjadi agen perubahan menuju kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat.

#### **D. Penutup**

Pendekatan integratif K.H. Abdullah Abbas dalam memadukan pendidikan agama dan umum, serta menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan dakwah, telah berhasil menjawab tantangan zaman. Transformasi yang beliau gagas menunjukkan bahwa pesantren dapat berkembang progresif tanpa kehilangan identitasnya, tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan beradaptasi dengan modernitas. Keberhasilan ini tercermin dalam pendirian lembaga pendidikan seperti AKPER, LBK, dan YLPI, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman.

Kepemimpinan K.H. Abdullah Abbas, yang mengambil alih Pondok Buntet Pesantren setelah wafatnya ayah beliau, tidak hanya bersifat karismatik tetapi juga visioner. Beliau memperkenalkan kurikulum yang mengintegrasikan 85% pelajaran agama dan 15% pelajaran umum, menciptakan sinergi antara sistem salafi dan khalafi. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan integratif efektif untuk menjaga relevansi pesantren di masyarakat kontemporer.

K.H. Abdullah Abbas juga memantapkan pesantren sebagai lembaga sosial dan dakwah, tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat yang peka terhadap realitas sosial dan spiritual umat. Kontribusinya menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi kekuatan kultural dan spiritual yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman, melalui pendekatan holistik dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Faqih. “Menjadi Insan BERMANFAAT.” NU Online, 2023. <https://banten.nu.or.id/ramadhan/menjadi-insan-yang-bermanfaat-eiJsz>.
- Akhyar, Muhamad Zainal, and Umar Samsudin. “Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern.” *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i1.474>.
- Amidjaja, Rosad, I. Syarief Hidayat, and Subiarto Martono. “Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon,” 1985, 1–123.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono. “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>.
- Baharsyah, E S. *Peran Kiai Abbas Buntet (Cirebon) Dalam Pertempuran Surabaya 1945*. Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43126%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43126/1/Fulltext.pdf>.
- Budi. “BIOGRAFI KH ABDULLAH ABBAS BUNTET CIREBON.” Accessed June 11, 2024. <https://www.laduni.id/post/read/67831/biografi-kh-abdullah-abbas-buntet-cirebon>.
- Enadarlita, Enadarlita. “The Strategy of Leaders as Agents of Change in Improving Organizational Performance.” *Jurnal Prajaiswara* 1, no. 2 (2020): 114–24. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.9>.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Himawan Mukhhamad. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azumardi Azra.” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 19–27. <http://repository.iainpare.ac.id/3659/>.
- Irfa’ Asy’at, F. “Pondok Pesantren Di Nusantara: Sejarah Awal Hingga Kolonial.” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama* 7, no. 1 (2021): 132.
- Jannah, Alfia Miftakhul, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman. “Kepemimpinan Dalam Pesantren.” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 42–49.
- Khuailid, Moh. “Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas.” *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 42–59. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/10>.
- MA AL Ahrom Karangari. “Konsep Pendidikan Islam Modern Pondok Pesantren Gontor.” *mas-alahrom jurnal*, 2023. <https://mas-alahrom.my.id/jurnal/konsep-pendidikan-islam/>.

- Mujahidin. "Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31." *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44. <https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-p-d0acc8b4.pdf>.
- Purwanto Sidiq, Heri, and Hasbi Indra. "Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu." *Jurnal Edu-Leadership* 3, no. 1 (2023): 93–102.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rodiatul Maghfiroh, Vira, Mohammad Anwar, Miftahul Huda, and Renti Yasmar. "Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon)." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 25–31. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2118>.
- Rofii, Ahmad Faiz. : "Jurnal Pemikiran Islam Vol.8, No.2, Desember 2022" 8, no. 2 (2022): 65–77.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- TRESNO, MUJI. "Pengertian Dan Kedudukan Qiyadah Islamiyah." wordpress.com, 2023. [https://mujitrisno.wordpress.com/2023/02/08/pengertian-dan-kedudukan-qiyadah-islamiyah/?utm\\_source](https://mujitrisno.wordpress.com/2023/02/08/pengertian-dan-kedudukan-qiyadah-islamiyah/?utm_source).
- Ulum, Nuzzulul. "Kolaborasi Model Salafi Dan Khalafi Dalam Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember." *AL-ASHR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2019): 165–86.
- Wahono, Margi, Dasim Budimansyah, Elly Malihah, and Susan Fitriasari. "The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School." *Society* 11, no. 2 (2023): 377–97. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.